

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada cara masyarakat menerima dan mengolah informasi. Media sosial, portal berita daring, serta berbagai platform digital lainnya memproduksi dan menyebarkan informasi dalam jumlah yang sangat besar setiap detik. Kondisi ini sering disebut sebagai tsunami informasi karena arus data yang datang begitu cepat, berlimpah, dan sulit dikendalikan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *infodemic*, yaitu kondisi ketika informasi yang benar maupun yang salah beredar secara masif di ruang digital. Melimpahnya arus informasi tersebut dapat menyulitkan masyarakat dalam menyeleksi dan membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas, sehingga meningkatkan risiko terpapar misinformasi (Simon, 2023).

Volume informasi yang terlalu besar mendorong terjadinya *information overload*, yaitu keadaan ketika kemampuan seseorang dalam memproses informasi tidak sebanding dengan jumlah informasi yang diterimanya. Ketika overload terjadi, individu sering mengalami kebingungan, salah paham, atau bahkan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak valid. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa media sosial mempercepat proses ini karena setiap pengguna dapat dengan

mudah membagikan konten tanpa melalui proses verifikasi kualitas (Li et al., 2024). Dengan demikian, bukan hanya banyaknya informasi yang menjadi masalah, tetapi juga rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan penyaringan konten secara kritis.

Salah satu penyebab terjadinya tsunami informasi adalah banyaknya informasi dengan kualitas yang beragam yang beredar di ruang digital. Informasi yang belum terverifikasi, termasuk rumor dan hoaks, dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial karena kemudahan pengguna dalam memproduksi, membagikan, dan menyebarkan informasi kepada pengguna lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang tidak akurat dapat tersebar secara luas dalam waktu singkat (Juditha, 2018). Sebaliknya, informasi berkualitas tinggi justru tidak selalu mendapatkan perhatian publik karena dianggap kurang menarik secara emosional. Studi dalam ranah media digital menunjukkan bahwa ketika perhatian pengguna terbatas, konten yang bersifat sensasional lebih cepat menyebar daripada konten berbasis fakta (Cinelli et al., 2025). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa viralitas tidak selalu sejalan dengan kebenaran informasi.

Ketimpangan kualitas informasi tersebut berkontribusi langsung terhadap meningkatnya penyebaran hoaks sebagai salah satu dampak nyata dari tsunami informasi. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, selama periode Agustus 2018 hingga Desember 2023 ditemukan 12.547 konten hoaks dan disinformasi yang beredar melalui berbagai platform digital. Sebagian besar konten tersebut berkaitan dengan isu kesehatan, politik, serta kebijakan

publik (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Tingginya jumlah tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat kerentanan yang cukup besar terhadap informasi menyesatkan, terutama dalam situasi sosial dan politik yang dinamis. Penyebaran hoaks tidak hanya menimbulkan kebingungan publik, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan sosial, meningkatnya polarisasi di masyarakat, serta mendorong pengambilan keputusan yang tidak berbasis pada informasi faktual. Kondisi ini menunjukkan bahwa tsunami informasi dan hoaks saling memperkuat satu sama lain. Fenomena tersebut semakin menguat ketika kemampuan masyarakat dalam memilah dan memverifikasi informasi digital masih terbatas (Juditha, 2018). Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi elemen kunci dalam merespons tantangan tsunami informasi dan maraknya hoaks di ruang digital.

Literasi digital berperan sebagai kemampuan penting dalam membantu individu menilai dan memahami informasi yang diterima sehingga tidak hanya bergantung pada popularitas atau viralitas suatu konten. Dalam era digital, literasi digital tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga melalui keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami konteksnya, serta mengidentifikasi potensi misinformasi yang beredar di media digital (Amaly & Armiah, 2021). Selain itu, literasi media sosial menjadi salah satu strategi penting dalam mengelola infodemic karena mampu meningkatkan sikap kritis dan selektif masyarakat dalam mengonsumsi informasi digital. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan literasi digital yang baik berperan dalam

mendorong individu untuk lebih cermat dalam mengevaluasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya kepada orang lain (Ziapour et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi media sosial menjadi aspek penting dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia mendorong peningkatan akses internet secara sangat signifikan. Laporan Profil Internet Indonesia dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa jumlah pengguna internet nasional telah mencapai sekitar 229,43 juta jiwa, atau sekitar 80,66 persen dari total penduduk (APJII, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari empat dari lima warga Indonesia kini telah terkoneksi dengan internet dan menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dari aktivitas sehari-hari, mulai dari mencari informasi, berkomunikasi, hingga menggunakan media sosial. Menariknya, survei yang sama mengungkapkan bahwa Generasi X (kelahiran 1965–1980) menyumbang sekitar 18,15 persen dari seluruh pengguna internet, menandakan bahwa kelompok ini tidak hanya hadir di dunia digital tetapi juga berperan aktif dalam aliran informasi daring (Teknologi.id, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Gen X semakin terlibat dalam ekosistem informasi digital, walaupun tidak selalu dibekali kemampuan verifikasi informasi yang memadai.

Perluasan akses internet yang sangat besar ini memang membuka peluang bagi masyarakat untuk terhubung, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam percakapan publik secara daring (APJII, 2025). Namun, tingginya jumlah pengguna internet tidak otomatis sejalan dengan tingginya kemampuan dalam memahami dan

mengevaluasi informasi digital, terutama pada kelompok usia dewasa seperti Generasi X yang tidak tumbuh dalam lingkungan digital sejak awal. Oleh karena itu, meskipun jumlah pengguna internet dari Gen X cukup besar, kelompok ini berpotensi lebih rentan terhadap paparan misinformasi yang berkembang pesat di berbagai platform digital.

Kemajuan teknologi digital menjadikan individu perlu memiliki keterampilan dalam menerima dan mengelola informasi yang diperoleh melalui berbagai media digital. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan mengakses, memahami, menyeleksi, memverifikasi, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Kemampuan tersebut penting dimiliki agar masyarakat mampu membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang menyesatkan serta terhindar dari risiko misinformasi (Jaringan Pegiat Literasi Digital Indonesia, 2018). Meskipun pemanfaatan teknologi digital terus meningkat, kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia masih belum optimal. Hal ini terlihat dari skor Indeks Literasi Digital Indonesia yang mencapai 3,54 dari skala 5, yang mencerminkan tingkat literasi digital pada kategori menengah (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Sementara itu, peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai lebih dari 80 persen penduduk menunjukkan bahwa ruang digital semakin luas digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan (APJII, 2025). Fakta tersebut mencerminkan bahwa meskipun akses digital meningkat, kemampuan literasi digital sebagian masyarakat masih perlu ditingkatkan dalam menyikapi beragam informasi yang terus berkembang di ruang digital.

Lemahnya literasi digital masyarakat masih menjadi tantangan dalam menghadapi perkembangan ekosistem informasi digital. Pada tahun 2023, Indeks Literasi Digital Indonesia mencatat skor 3,54 dari skala 5. Hasil yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Katadata, dan Siberkreasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital nasional belum mencapai kategori tinggi (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Indeks Literasi Digital Indonesia menggunakan empat aspek sebagai dasar pengukuran, yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Keempat aspek tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital secara tepat, memahami informasi yang diterima, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital pada sebagian kelompok masyarakat masih perlu ditingkatkan. Generasi X sebagai kelompok usia dewasa masih dihadapkan pada tantangan dalam mengelola, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi yang tersebar secara masif di lingkungan digital. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi digital masih diperlukan, khususnya dalam aspek keamanan dan etika digital agar masyarakat lebih tahan terhadap penyebaran misinformasi.

Secara psikologis, kelompok usia yang lebih dewasa cenderung menunjukkan pola berbagi informasi yang lebih dipengaruhi oleh faktor kepercayaan sosial dibandingkan dengan verifikasi konten secara kritis. Penelitian Guess, Nagler, dan Tucker (2019) menemukan bahwa pengguna media sosial yang lebih tua memiliki cenderung lebih mudah untuk membagikan berita dari sumber yang tidak terverifikasi

dibandingkan kelompok usia yang lebih muda, yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan literasi digital dan evaluasi informasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan usia dapat memengaruhi pola penerimaan, penilaian, dan penyebaran informasi dalam lingkungan digital. Selain itu, penggunaan platform berbasis relasi dekat seperti grup percakapan keluarga atau komunitas turut memperkuat pola penyebaran informasi berbasis kepercayaan interpersonal (Guess et al., 2019). Dalam konteks ini, risiko terpapar misinformasi dapat meningkat ketika individu tidak melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Sejumlah temuan empiris memperlihatkan bahwa kerentanan terhadap misinformasi merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain intensitas penggunaan media digital, kemampuan literasi digital dan pola hubungan sosial dalam ruang

Menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, penggunaan WhatsApp, Facebook, dan YouTube masih mendominasi aktivitas digital masyarakat Indonesia. Ketiga platform tersebut menjadi sarana yang banyak dimanfaatkan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta berinteraksi di ruang digital (APJII, 2025). Platform-platform tersebut juga sering dilaporkan sebagai media utama penyebaran misinformasi di ruang digital, terutama melalui fitur berbagi pesan dan grup percakapan. Sejumlah laporan pemantauan isu hoaks di Indonesia menunjukkan bahwa konten hoaks paling banyak beredar melalui media sosial seperti Facebook serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, terutama pada isu-isu politik, kesehatan, dan sosial (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks ini, kelompok pengguna usia dewasa seperti

Generasi X yang aktif menggunakan platform tersebut berpotensi lebih sering terpapar informasi yang belum terverifikasi. Pola penggunaan media sosial berbasis jaringan sosial seperti grup keluarga dan komunitas lokal juga dapat memperkuat penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Dengan demikian, karakteristik platform yang digunakan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko paparan misinformasi di kalangan pengguna.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan media digital dan penyebaran informasi di ruang daring, Generasi X menjadi salah satu kelompok usia yang cukup besar dalam struktur penduduk di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung tercatat sekitar 1,14 juta jiwa. Berdasarkan kelompok umur, penduduk usia 45–49 tahun berjumlah sekitar 87,23 ribu jiwa, usia 50–54 tahun sekitar 87,03 ribu jiwa, dan usia 55–59 tahun sekitar 79,98 ribu jiwa. Jika ketiga kelompok umur tersebut dijumlahkan, maka total penduduk dalam rentang usia 45–59 tahun mencapai sekitar 254,240 ribu jiwa. Kelompok ini secara umum dapat diidentifikasi sebagai bagian dari Generasi X berdasarkan rentang usia kelahiran 1965–1980. Besarnya proporsi kelompok usia ini menunjukkan bahwa Generasi X merupakan bagian penting dari struktur demografis di Kabupaten Tulungagung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2024). Oleh sebab itu, analisis terhadap perilaku dan karakteristik digital kelompok ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana informasi diterima, diolah, dan disebarluaskan dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Tulungagung juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi kemampuan literasi digital. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi masih relatif lebih kecil dibandingkan penduduk dengan pendidikan dasar dan menengah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh jenjang nonperguruan tinggi. Literasi digital membutuhkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, sehingga kondisi ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam memahami informasi digital yang berkembang sangat cepat dan kompleks. Situasi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kelompok Generasi X yang berada pada usia produktif dan aktif menggunakan media sosial. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi kemampuan Generasi X dalam memilah informasi serta meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi di ruang digital.

Keterbatasan literasi digital masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia. Survei Indeks Literasi Digital Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi dan evaluasi informasi digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks dan misinformasi di media digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Di Kabupaten Tulungagung, hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan publikasi data statistik tahunan yang secara khusus mendokumentasikan jumlah kasus hoaks terverifikasi dan dapat diakses secara publik.

Berbeda dengan beberapa daerah lain, seperti Kabupaten Sidoarjo, yang telah menyediakan layanan klarifikasi informasi dan rekapitulasi kasus hoaks melalui portal resmi pemerintah daerah(Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, 2026). Oleh karena itu, keterbatasan data tersebut tidak dapat diartikan bahwa masyarakat Tulungagung terbebas dari hoaks, melainkan menunjukkan bahwa pendataan dan publikasi kasus hoaks di tingkat daerah masih terbatas. Meskipun demikian, berbagai informasi yang diduga hoaks dan beredar di masyarakat Tulungagung tetap memperoleh perhatian serta klarifikasi dari instansi terkait. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi penyebaran hoaks dan misinformasi tetap menjadi tantangan yang perlu diwaspadai oleh masyarakat Tulungagung.

Kondisi kerentanan terhadap hoaks ini semakin nyata apabila dilihat dari munculnya sejumlah informasi palsu yang mengatasnamakan wilayah lokal di Kabupaten Tulungagung dalam beberapa tahun terakhir. Informasi menyesatkan umumnya disebarakan melalui media digital seperti media sosial dan layanan pesan instan, seperti WhatsApp dan Facebook, dengan mencantumkan nama lokasi, instansi, maupun tokoh setempat sehingga lebih mudah dipercaya masyarakat. Beberapa contoh yang sempat beredar antara lain informasi palsu mengenai lowongan kerja yang mengatasnamakan RSUD Dr. Iskak, isu penculikan anak di sejumlah wilayah, penyebaran foto lama yang diklaim sebagai bencana banjir di Tulungagung, serta pesan berantai mengenai tilang elektronik palsu yang mengatasnamakan kepolisian. Kasus-kasus semacam ini umumnya kemudian diklarifikasi oleh instansi terkait melalui kanal resmi pemerintah daerah, kepolisian, maupun media lokal(Dinas Komunikasi dan

Informatika Kabupaten Tulungagung, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hoaks yang beredar di Tulungagung bukan hanya isu nasional yang tersebar ke daerah, tetapi juga narasi lokal yang sengaja dikemas dengan konteks kedekatan wilayah. Penggunaan nama tempat, lembaga, dan peristiwa lokal menyebabkan proses penerimaan informasi lebih banyak didasarkan pada kepercayaan dibandingkan upaya verifikasi secara mandiri.

Pengamatan awal peneliti yang dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2025 terhadap perilaku digital masyarakat di Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya kecenderungan penyebaran informasi yang berlangsung cepat melalui media sosial dan layanan pesan instan, khususnya WhatsApp dan Facebook. Berdasarkan peninjauan awal pada beberapa komunitas warga, grup WhatsApp keluarga, serta interaksi publik di halaman Facebook lokal, terlihat bahwa sebagian masyarakat, terutama kelompok usia Generasi X, masih cenderung meneruskan informasi yang diterima tanpa melakukan pemeriksaan sumber secara lebih mendalam terlebih dahulu. Kondisi tersebut berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat yang masih menempatkan kepercayaan terhadap relasi personal sebagai faktor penting. Informasi yang dikirim oleh anggota keluarga, teman dekat, maupun tokoh masyarakat cenderung lebih mudah dipercaya, sehingga proses verifikasi sering kali tidak menjadi prioritas utama. Pengamatan awal ini memberikan indikasi bahwa budaya digital masyarakat Tulungagung masih dipengaruhi oleh kuatnya kepercayaan interpersonal. Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi, termasuk hoaks, berpotensi menyebar lebih cepat dan diterima sebagai informasi yang benar oleh sebagian masyarakat.

Kemampuan literasi digital berperan penting dalam menghadapi hoaks dan misinformasi. Semakin terbatas kemampuan individu dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital, semakin tinggi potensi mereka untuk menerima dan menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Masyarakat dewasa sering menerima informasi digital melalui media sosial dan aplikasi percakapan tanpa melakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber informasi. Selain itu, keterbatasan dalam memahami karakteristik media digital menyebabkan sebagian pengguna kesulitan membedakan informasi faktual dengan informasi yang bersifat manipulatif. Kelompok usia dewasa, terutama generasi yang tumbuh sebelum hadirnya internet, dinilai memiliki risiko lebih tinggi terpapar misinformasi karena kebiasaan bermedia mereka tidak terbentuk dalam lingkungan digital. Kedekatan emosional dengan pengirim pesan juga sering menjadi alasan seseorang mempercayai informasi tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Sebaliknya, kemampuan memanfaatkan fitur pencarian, memeriksa sumber resmi, dan membandingkan informasi dari berbagai media dapat membantu mengurangi risiko penyebaran hoaks. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap teknologi sangat memengaruhi cara seseorang menerima, menilai, dan menyebarkan informasi di era digital (Wuryanta, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa Generasi X memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menyebarkan hoaks dibandingkan generasi yang lebih muda, khususnya Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dari kelompok Generasi X lebih sering meneruskan pesan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, terutama apabila informasi berasal dari orang yang dikenal, anggota keluarga, atau grup

komunitas yang dipercaya. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap relasi personal menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan untuk membagikan informasi. (Susilo et al., 2020). Kebiasaan bermedia yang terbentuk sebelum era digital juga menyebabkan sebagian Generasi X belum terbiasa melakukan pengecekan fakta secara mandiri. Dengan demikian, peran Generasi X di ruang digital tidak hanya terbatas sebagai konsumen informasi, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar informasi yang mengandung hoaks maupun misinformasi

Kerentanan Generasi X terhadap hoaks juga dapat dilihat dari penelitian yang membandingkan tingkat literasi informasi antara Generasi Baby Boomers dan Generasi X, khususnya dalam penggunaan grup WhatsApp sebagai media pertukaran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua generasi dalam kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi digital. Secara statistik, nilai signifikansi sebesar 0,255 menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi Generasi X masih berada pada level yang relatif sama dengan generasi yang lebih tua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Generasi X belum menunjukkan perkembangan literasi digital yang cukup kuat meskipun lebih akrab dengan penggunaan internet dibandingkan Baby Boomers. Keterbatasan dalam memilah kebenaran informasi berpotensi meningkatkan risiko Generasi X dalam mempercayai maupun menyebarkan hoaks di ruang digital (L. Hakim & Sukendro, 2022).

Laporan Kompas mengenai kelompok “generasi imigran digital”, yang mencakup sebagian besar Generasi X, menjelaskan bahwa keterbatasan pengalaman

digital menjadikan kelompok ini lebih rentan terpapar hoaks, terutama isu kesehatan. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa Generasi X cenderung mengalami kesulitan membedakan sumber informasi yang kredibel dan yang tidak kredibel karena mereka tidak tumbuh dalam lingkungan dengan budaya verifikasi digital yang kuat. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh tingginya penggunaan aplikasi percakapan seperti WhatsApp yang menjadi salah satu medium utama penyebaran informasi selama pandemi COVID-19. Banyak pengguna menerima dan meneruskan pesan tanpa membaca isi secara menyeluruh maupun melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi. Akibatnya, potensi paparan hoaks menjadi lebih tinggi, terutama pada informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun Generasi X cukup aktif menggunakan teknologi, kemampuan dalam mengevaluasi informasi digital masih perlu diperkuat agar tidak mudah terpapar misinformasi dan disinformasi (Kompas, 2021).

Pada tingkat internasional, penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial berusia di atas 50 tahun cenderung lebih sering membagikan hoaks dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor generasi memengaruhi cara individu berinteraksi dengan informasi digital, terutama dalam kemampuan menilai kredibilitas sumber dan kecenderungan membagikan konten tanpa verifikasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu pada kelompok usia yang lebih dewasa cenderung menghadapi risiko yang lebih besar untuk menemukan maupun menyebarkan informasi yang menyesatkan di media sosial. Meskipun dilakukan dalam konteks politik di Amerika Serikat, temuan

tersebut relevan dengan kondisi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tulungagung, karena menunjukkan pola kerentanan yang serupa. Arus informasi yang sangat cepat serta keterbatasan kemampuan mengevaluasi konten digital dapat membuat kelompok usia tersebut lebih rentan terhadap misinformasi. Oleh karena itu, usia dan pengalaman digital menjadi faktor penting dalam memahami penyebaran hoaks di masyarakat modern (Guess et al., 2019).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap kerentanan misinformasi pada Generasi X di Kabupaten Tulungagung menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Arus informasi digital yang berlangsung cepat, tingkat pendidikan masyarakat yang masih didominasi jenjang dasar dan menengah, serta karakteristik penggunaan media yang rentan terhadap hoaks menunjukkan bahwa Generasi X merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks literasi digital. Selain itu, kajian mengenai literasi digital pada Generasi X di Tulungagung masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar pemahaman mengenai kemampuan literasi digital dan kerentanan terhadap misinformasi pada kelompok usia ini dapat dijelaskan secara lebih jelas.

Literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting karena masyarakat saat ini berhadapan dengan arus informasi yang sangat cepat dan melimpah. Melalui literasi digital, individu dapat memahami, mengakses, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Kemampuan ini membantu pengguna membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang tidak valid. Dalam konteks yang lebih luas, literasi

digital juga menjadi fondasi dalam menjaga kualitas diskusi publik di media sosial. Literasi digital mampu mengurangi kerentanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks, terutama ketika seseorang memiliki keterampilan untuk mengevaluasi isi pesan dan sumber informasi secara kritis (Maulana, 2023).

Penyebaran hoaks, disinformasi, dan misinformasi menjadi isu serius dalam ruang digital Indonesia. Keterbatasan kemampuan memverifikasi fakta membuat sebagian pengguna media sosial lebih mudah terpengaruh oleh pesan yang bersifat manipulatif, terutama pada kelompok usia tertentu seperti Generasi X. Literasi digital membantu individu mengenali sumber informasi yang kredibel, memahami pola penyebaran hoaks, serta menerapkan prinsip berpikir kritis sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Pendidikan literasi digital yang dikombinasikan dengan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kesadaran pengguna dalam menilai keaslian informasi yang beredar di media digital. Kemampuan tersebut membantu individu untuk lebih cermat dalam mengevaluasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kembali sehingga dapat mengurangi risiko paparan misinformasi (Mubah et al., 2024).

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan memahami informasi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran dalam menjaga keamanan saat beraktivitas di ruang digital serta menerapkan etika dalam penggunaan media. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu melindungi data pribadinya, mengenali berbagai bentuk penipuan daring, dan mengantisipasi risiko keamanan yang dapat muncul di lingkungan digital. Selain itu,

literasi digital mendukung partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kampanye publik, pengawasan pemilu, hingga diskusi kebijakan. Masyarakat yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menggunakan teknologi secara bijak dan aman. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam kehidupan digital serta meminimalkan berbagai risiko yang mungkin muncul (Sopani, 2022).

Misinformasi menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam perkembangan media digital saat ini. Misinformasi mengacu pada informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau mengandung kekeliruan, namun penyebarannya dilakukan tanpa tujuan untuk menyesatkan. Karena sering disampaikan seolah-olah benar, informasi tersebut dapat dengan mudah dipercaya dan diteruskan oleh masyarakat. Misinformasi sering muncul akibat rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi, terutama ketika pengguna hanya membaca judul, melihat visual, atau mengikuti opini publik tanpa memeriksa sumber aslinya. Di era media sosial yang bergerak sangat cepat, misinformasi juga mudah menyebar luas karena sistem algoritma cenderung memprioritaskan konten yang menarik perhatian pengguna dibandingkan konten yang akurat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan kemampuan literasi digital agar mampu menilai kredibilitas informasi, memahami konteks pesan, serta menghindari penyebaran informasi yang keliru (Wardle & Derakhshan, 2017).

Selain pengertiannya, misinformasi juga memiliki berbagai bentuk yang dapat menyesatkan masyarakat tanpa disadari. Gangguan informasi dapat dikelompokkan

ke dalam tujuh kategori utama, yaitu *satire atau parody*, *misleading content*, *imposter content*, *fabricated content*, *false connection*, *false context*, dan *manipulated content*. Setiap kategori memiliki karakteristik yang berbeda, namun seluruhnya berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Banyak pengguna digital tertipu bukan karena sengaja ingin menyebarkan hoaks, melainkan karena tidak memahami bahwa informasi yang diterima termasuk ke dalam salah satu bentuk misinformasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mengenai klasifikasi misinformasi dapat meningkatkan risiko penyebaran informasi keliru di masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai berbagai bentuk misinformasi menjadi penting agar pengguna digital lebih waspada dalam menerima, menilai, dan membagikan informasi. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut, potensi penyebaran misinformasi di ruang digital dapat diminimalkan secara lebih efektif (Wardle, 2017).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan literasi digital dan kerentanan misinformasi pada Generasi X di Kabupaten Tulungagung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas generasi muda atau dilakukan dalam lingkup nasional, penelitian ini secara khusus berfokus pada Generasi X sebagai kelompok usia yang masih aktif menggunakan media digital, tetapi sering kali belum banyak dijadikan objek penelitian. Selain itu, penelitian juga menganalisis pengaruh tingkat literasi digital terhadap kerentanan misinformasi berdasarkan data lapangan di tingkat daerah. Pendekatan lokal yang digunakan membuat penelitian ini dapat menggambarkan kondisi masyarakat Tulungagung secara

lebih nyata, termasuk karakteristik sosial, tingkat pendidikan, dan pola penggunaan media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru secara teoritis dalam kajian literasi digital antar generasi, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program literasi digital yang lebih tepat sasaran bagi Generasi X di Kabupaten Tulungagung.

Merujuk pada uraian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap kerentanan misinformasi pada Generasi X di Kabupaten Tulungagung. Ketertarikan ini muncul karena kelompok usia tersebut memiliki karakteristik penggunaan media yang berbeda dibandingkan generasi setelahnya dan sering kali menjadi sasaran penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut mendorong Penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kemampuan literasi digital yang dimiliki Generasi X berperan dalam membantu mereka mengidentifikasi serta membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung misinformasi atau hoaks. Selain itu, penelitian ini dinilai penting karena jumlah Generasi X di Tulungagung cukup besar, sehingga tingkat kerentanan mereka terhadap misinformasi berpotensi memengaruhi pola komunikasi masyarakat secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

"Seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kerentanan misinformasi pada Generasi X di Kabupaten Tulungagung?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kerentanan Generasi X terhadap misinformasi di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi aspek literasi digital yang paling berperan dalam membantu Generasi X mengevaluasi dan membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian akademik mengenai keterkaitan antara literasi digital dan kerentanan terhadap misinformasi. Fokus pada Generasi X dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kelompok pengguna media digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital.
2. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik mengkaji isu literasi digital dan kerentanan terhadap misinformasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan dengan objek, lokasi, maupun pendekatan penelitian yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah serta berbagai pihak yang berkepentingan sebagai masukan dalam pengembangan edukasi literasi digital bagi Generasi X. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menghindari informasi yang tidak benar di ruang digital.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai bekal dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat dapat lebih kritis dalam melakukan penyaringan informasi sehingga risiko menerima dan menyebarkan misinformasi dapat diminimalkan.

1.5 Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek penelitian yang hanya mencakup Generasi X berusia 45–60 tahun yang berdomisili di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggambarkan kondisi responden pada kelompok usia dan wilayah tersebut. Fokus penelitian terbatas pada hubungan antara literasi digital dan kerentanan misinformasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.